PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen
Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia Semarang
ISSN: (Online) 2622-1144, (Print) 2338-0489
Volume 20, Nomor 2, Nov 2024, 68-82

The Dynamic Transendental God: Christ The Liberator in Gustavo Gutierrez and Aloysius Pieris

Gideon Hasiholan Sitorus*
Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga
*gideonhasiholan0798@gmail.com

Rikky Fransiskus Simarmata
Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga

Abstract

This article aims to offer an alternative understanding of the dynamic transcendental God based on the thoughts of Gustavo Gutierrez and Aloysius Pieris. The paradigm of Christ's position as the initiator in liberation and struggle both agree, but in terms of praxis they differ. If Gutierrez rejects intervention from the Almighty with the realization that God has oriented liberation and struggle to every human being, so humans cannot be free from the responsibility to fight for liberation. Pieris contradicts this by prioritizing God's involvement. With an emphasis that God still participates in every liberation and struggle carried out by humans through fellowship in Christ. This involvement is full of prosocial actions so that liberation for the oppressed, marginalized and shackled can be overcome. Through descriptive qualitative research method with literature study and supported by the use of dialectical materialism lens. Data will be obtained through various research results, journals, documents, books and other harmonized information. This article will conclude with a dialogue between Gutierrez and Pieris about the dynamic transcendental God in Jesus Christ who is integrated into the reality of poverty itself. As a result, this paper shows that both Gutierrez and Pieris are calling on all human beings to overcome repressive and even exploitative social structures by prioritizing the realization of the liberative action of the historical and humanist Jesus in the world.

Keywords:
Aloysius Pieris, Gustavo Gutierrez, Jesus Christ the Liberator, Transcendental God.

DOI: 10.46494/psc.v20i2.369

Submited: 23 Jul 2024
Accepted: 26 Nov 2024
Published: 30 Nov 2024

Copyright:
© 2024. The Authors.
Licensee: This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Allah Transendental yang Dinamis: Kristus Pembebas dalam Gustavo Gutierrez dan Aloysius Pieris

Abstract

Artikel ini bertujuan menawarkan pemahaman mengenai Allah transendental yang dinamis sebagai alternatif berdasarkan pada pemikiran Gustavo Gutierrez dan Aloysius Pieris. Paradigma terhadap posisi Kristus sebagai inisiator dalam pembebasan dan perjuangan keduanya bersepaham, namun dalam hal praksis keduanya berbeda. Jika Gutierrez menolak intervensi dari entitas transendental (Allah) dengan kesadaran bahwa, Allah telah mengorientasikan hal pembebasan dan perjuangan kepada setiap manusia, sehingga manusia tidak bisa terbebas dari tanggung jawab untuk memperjuangkan pembebasan. Hal kontradiktif justru dikemukan Pieris yang lebih mengutamakan keterlibatan Allah. Dengan penekanan bahwa Allah tetap turut andil dalam setiap pembebasan dan perjuangan yang dilakukan manusia melalui persekutuan dalam Kristus. Kesertaan ini sarat dengan perbuatan yang prososial sehingga pembebasan bagi kaum tertindas, terpinggirkan dan terbelenggu dapat diatasi. Melalui metode penelitian kualitatif deskriptif dengan studi kepustakaan serta didukung penggunaan lensa materialisme dialektis. Data akan diperoleh melalui pembacaan atas berbagai hasil penelitian, jurnal, dokumen, buku dan informasi lain yang selaras. Artikel ini akan ditutup dengan dialog Gutierrez dan Pieris perihal Allah transendental yang dinamis dalam Yesus Kristus yang menyatu pada realitas kemiskinan itu sendiri. Alhasil, tulisan ini memperlihatkan bahwa baik Gutierrez maupun Pieris menyerukan satu panggillan bagi seluruh manusia untuk mengatasi struktur sosial yang represif bahkan eksploitatif dengan mengutamakan perwujudan dari aksi liberatif Yesus historis dan humanis-Nya di dalam dunia.

Keywords:
Allah Transendental, Aloysius Pieris, Gustavo Gutierrez, Yesus Kristus Pembebas.

Pendahuluan

Perbincangan mengenai Allah transendental sangat subur diperbincangkan dalam studi teologi maupun filsafat kontemporer. Terlebih beragamnya pandangan yang melihat entitas transendental yaitu Allah tidak lagi dipahami sebagai objek yang berada di luar nalar manusia melainkan telah menjadi sosok yang dikonstruksikan oleh pikiran manusia.[1] Mewakili sisi filsafat ketuhanan, Immanuel Kant berpendapat bahwa status Tuhan dipahami sebagai sesuatu yang transendental bukan lagi transenden. Hal sedemikian memperlihatkan bahwa terdapat perbedaan antara terminologi transendental dan transenden. Seperti yang dikemukakan Lucas Thorpe dalam buku *The Kant Dictionary*: istilah transenden perlu dipahami sebagai kata sifat untuk berbagai objek yang bersifat melampaui pengalaman indrawi (supraindrawi). Sedangkan transendental ialah syarat-syarat yang ada serta memungkinkan terjadinya pengetahuan.[2] Sifat transendental adalah pengetahuan yang hanya terarah bukan saja pada objek tetapi pada modus pengungkapan objek, sejauh pengetahuan ini secara *a priori* dimungkinkan. Sifat transendental ini tidak melekat pada objek melainkan pada subjek.[3] Adapun penjelasan dari istilah yang peneliti kemukakan di atas menjadi awalan untuk membatasi persoalan dalam tulisan ini dalam bingkai Allah transendental. Persoalan demikian terbentuk berdasarkan pemahaman bahwa Allah bukanlah objek yang ada pada tingkat akal budi *(verstand)* dengan adanyanya kategori kausalitasnya, melainkan idea yang ada pada

[1] Frederick Ray Popo, *Tuhan: Ilusi Atau Idea?* (Yogyakarta: Kanisius, 2022), 8.

[2] Lucas Thorpe, The Kant Dictionary (London: Bloomsbury Academic, 2015), 203-205.

[3] Martinus Ariya Seta, "Status Tuhan Dalam Filsafat Teoretis Immanuel Kant," *Diskursus - Jurnal Filsafat Dan Teologi Stf Driyarkara* 15, no. 1 (2016): 69, https://doi.org/10.26551/diskursus.v15i1.19.

bidang yang melampaui akal budi.

Bagi Kant, Allah adalah idea yang memiliki fungsi regulatif terhadap pengetahuan manusia, namun Allah sendiri tidak termasuk dalam bidang pengetahuan itu sendiri. Jiwa, dunia dan Allah adalah Idea-idea intelektual yang dapat membantu makhluk imanen untuk memperoleh orientasi menyeluruh dari pengetahuan yang terbentuk melalui berbagai pengalaman indrawi yang terbatas dan parsial adanya.[4] Dengan demikian diperoleh kesimpulan bahwa, filsafat Kant disini menandaskan bahwa Tuhan bukanlah objek pengetahuan indrawi atau bahkan hasil konstatasi empiris pengamatan manusia. Tuhan tetap tidak bisa ditemukan bahkan dikenali ciri hingga coraknya melalui instrument tersebut. Dengan memikirkan Tuhan sebagai objek indrawi yang sifatnya sama dengan benda-benda lain, memberi ruang atas bahaya "tuhan" sebagai sasaran proyeksi manusia.[5]

Hal senada ditemukan peneliti dalam buku yang berjudul: *The Mystery of God : Karl Barth and the Postmodern Foundations of Theology*, bahwa pengetahuan tentang Allah tergantung pada Allah sendiri, bahkan lebih jauh lagi, seluruh pengetahuan manusia sebagai makhluk hidup pun tergantung pada Allah.[6] Pernyataan ini tersimpul pada teologi kasih karunia. Allah sendiri menyatakan diri serta berprakarsa secara sukarela dalam Kristus untuk mengasihi manusia yang sedikit pun tidak memiliki jasa. Penyataan tersebut tidak sejajar dan sama seperti ilham langsung yang terdapat dalam dunia mistik. Penyataan yang dilakukan Allah tidak boleh dijadikan sebagai barang atau benda yang dilepaskan dari Allah dan dikuasai oleh manusia.

Pada sisi teologi, Wolfhart Pannenberg dengan tegas menyatakan bahwa Allah merupakan "Allah yang tidak dikenal", yang mewahyukan diri-Nya hanya dan di dalam bentuk inkognito Yesus Kristus. Allah selalu digambarkan Pannenberg sebagai "kenyataan yang menentukan segala-galanya".[7] Pandangan Pannenberg melihat bahwa kerajaan Allah bukanlah suatu realitas yang terpisah dari dunia melainkan erat.[8] Dengan kata lain Allah adalah "kekuasaan atas semua kenyataan, hanya Dia sendirilah yang dapat menghadiahkan kepada setiap manusia sebuah pembebasan". Hal sedemikian tidak dapat diganggu oleh berbagai kekuasaan apa pun yang terdapat di dalam kenyataan. Meskipun demikian, Allah dapat dialami dalam segala hal, sehingga mempertegas bahwa Dia bukanlah Allah esoteris yang penuh misteri melainkan suatu kenyataan yang secara tak langsung keterlibatan-Nya dapat dipahami dalam rasio manusia. hal ini mengarah kepada suatu pengakuan bahwa Allah akan menjadi semua di dalam semua-Allah di dalam semua dan semua di dalam Allah.[9] Dalam pribadi Allah yang seperti ini maka menjadi tidak terhindarkan lagi bahwa Allah mengambil bagian dalam kancah dan sejarah manusia. Hal senada juga diutarakan oleh Ebenhaizer I Nuban Timo, bahwa Allah menyerahkan kemahakuasaan-Nya kepada ciptaan sehingga membuat eksistensi Allah untuk sementara ditangguhkan. Keadaan ini bertujuan untuk memberi ruang kepada manusia dalam menyelenggarakan kehidupannya melalui semangat saling mengisi dan melengkapi.[10] Paradigma ini menjadi basis penolakan

[4] Ross McCullough, "Christ's Presence in the Poor and the Church: A Traditionalist Liberation Theology," *Pro Ecclesia: A Journal of Catholic and Evangelical Theology* 28, no. 3 (August 13, 2019): 320–32, https://doi.org/10.1177/1063851219846682. https://doi.org/10.1177/1063851219846682

[5] Frederick Ray Popo, *Tuhan: Ilusi Atau Idea?* (Yogyakarta: Kanisius, 2022), 9.

[6] William Stacy Johnson, *The Mystery of God : Karl Barth and the Postmodern Foundations of Theology* (Colombia: Westminster John Knox Press, 1997), 31-32.

[7] Pohlmann, Horst G, *ALLAH ITU ALLAH Potret Enam Teolog Besar Kristen Protestan Abad Ini*, terj. Alex Armanjaya (Flores: Nusa Indah, 1998), 119-120.

[8] Ambrosius Setiadvento Haward, "The Kingdom of God as a Foundation for the Relationship between the Church and the World According to the Theology of Wolfhart Pannenberg," *Theologia in Loco* 3, no. 2 (2021): 183–204, https://doi.org/10.55935/thilo.v3i2.227. https://doi.org/10.55935/thilo.v3i2.227

[9] Joas Adiprasetya, *An Imaginative Glimpse Trinitas dan Agama-Agama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 189.

[10] Ebenhaizer I Nuban Timo, *Allah Dalam Perjalanan Menjumpai Manusia Berdosa* (Salatiga: Satya Wacana University Press, 2013), 90-91.

terhadap pandangan deisme yang menyatakan bahwa, setelah proses penciptaan selesai Allah yang adalah pencipta tidak bersangkut paut lagi dengan dunia.

Melalui uraian persoalan di atas, maka peneliti berpendapat bahwa relasi yang tercipta antara Allah dan manusia hanya dapat menjadi hubungan dari pribadi ke pribadi, sebagai hubungan personal ketika adanya kebebasan didalam keduanya. Pernyataan tersebut di atas merujuk pada, Allah tidak menjadikan manusia sebagai objek, sebaliknya Dia memungkinkan adanya subjektivitas. Allah tidak berupaya membatasi setiap realisasi diri-Nya melainkan melampaui segala hal di dalam dunia ini. Dalam kaitannya dengan Allah transendental dan dinamis yang menjadi topik tulisan ini, maka peneliti mengemukakan bahwa eksistensi-Nya hadir serta bebas; tidak meruang ataupun mewaktu; tersembunyi namun tetap menguasai. Allah bukanlah benda, bukan juga merupakan barang yang dengan mudah digapai dan dilewati manusia. Allah tidak tampil sebagai sesuatu di antara objek-objek yang lain ataupun sebagai latar belakang yang tenang bagi semua objek, sebagai keberadaan abadi yang berada di balik semua makhluk.

Di samping ketiga orang tersebut, Gustavo Gutierrez dan Aloysius Pieris merupakan tokoh yang juga mengaitkan keterlibatan Allah dalam penyataan Kristus sebagai pembebas. Dengan mengutamakan prakarsa Allah melalui Kristus telah merangkum manusia secara utuh dalam dimensi jasmani dan rohani; yang individual dan komunal; kesementaraan dan kekekalan. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa setiap tindakan Allah adalah realitas yang intrahistoris sekaligus transhistoris.[11] Berdasarkan hal tersebut, kehadiran tulisan ini bertujuan untuk menawarkan Allah transendental dalam prakarsa pembebasan yang sarat akan kedinamisan sebagai jalan tengah diantara pemikiran Guiterrez dan Pieris.

Sejauh pelacakan peneliti berbagai tulisan telah hadir lebih dulu dengan fokus pembahasan mengenai keterlibatan Allah dalam Kristus, terutama melalui paradigma teologi pembebasan dan hal tersebut selaras dengan topik pada tulisan ini. Seperti tulisan yang berjudul: "Mengimani Yesus Kristus Sang Pembebas: Suatu Upaya Berkristologi Dalam Konteks Pemiskinan Gereja Indonesia" oleh Meki Mulait. Tulisan ini memuat refleksi kristologis yang didasarkan pada semangat Yesus pembebas dalam konteks pluralitas agama dan minoritas di satu pihak dengan upaya keterlibatan pada masalah kemiskinan di pihak lain.[12] Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Ajustus Erasmus Lim dalam tesis yang berjudul: "Konsep Kemiskinan Menurut Aloysius Pieris dan Relevansinya Bagi Keuskupan Agung Merauke dalam Mengupayakan Misi Pembebasan". Menekankan supaya Gereja-gereja (umat Kristen) di seluruh tanah Papua harus senantiasa berupaya untuk berpartisipasi secara aktif dalam memperjuangkan kaum miskin yang mengarah pada pembangunan manusia seutuhnya. Kemudian dengan kesimpulan agar, kaum miskin tidak lagi dilihat dan diperlakukan sebagai objek pelayanan melainkan sebagai subjek yang dinamis, partisipatif dan emansipatoris. [13] Melalui uraian dari kedua tulisan terdahulu, penulis melihat bahwa keduanya hanya mengelaborasi akan keterlibatan Allah melalui Kristus kemudian diaktualisasikan terhadap konteks kemiskinan yang menjadi realitas dikehidupan. Inilah yang menjadi celah dan akan dimanfaatkan peneliti, untuk memahami Allah transendental yang dinamis dalam perwujudan Kristus Pembebas melalui pemikiran Gutierrez dan Pieris.

[11] Martin Chen Pr, *Teologi Gustavo Gutierrez* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 82.

[12] Meki Mulait, "Mengimani Yesus Kristus Sang Pembebas: Suatu Upaya Berkristologi Dalam Konteks Pemiskinan Gereja Indonesia," *Studia Philosophica et Theologica* 18, no. 1 (2019): 71–91, https://doi.org/10.35312/spet.v18i1.24. https://doi.org/10.35312/spet.v18i1.24

[13] Ajustus Erasmus Lim, "Konsep Kemiskinan Menurut Aloysius Pieris Dan Relevansinya Bagi Keuskupan Agung Merauke Dalam Mengupayakan Misi Pembebasan" (Universitas Sanata Dharma, 2018).

Metode

Metode dalam tulisan ini bersifat kualitatif deskriptif untuk memberikan uraian secara detail dan substansi berbagai dimensi[14] dari pemikiran Gutierrez dan Pieris dalam paradigma teologi pembebasan. Sementara, materialisme dialektis mencoba membangun suatu logika "dialektis" untuk menggambarkan entitas yang tidak mengandung kontradiksi di mana objek pembebas tidak dipandang sebagai materi melainkan penghayatan akan suatu eksistensi dalam wujud pembebas. Menyitir pernyataan Marthin Suryajaya, bahwa teologi harus memiliki pembaharuan dalam memahami Allah. Dalam hal ini peneliti melihat bahwa Guiterrez maupun Pieris ingin mengungkapkan bahwa kehadiran Allah dalam pembebasan orang miskin harus dipahami tidak sebagai sosok yang bersifat materi, melainkan sebuah tindakan daripada Allah yang terwujud dalam diri Yesus yang rela menjadi miskin, bergabung dengan orang-orang tertindas dan hadir sebagai pembebas.

Dalam upaya menyajikan tulisan ini, peneliti akan memulai pembahasan dengan pemaparan Teologi Pembebasan Gustavo Gutierrez; Pembebasan Kristiani yang konfliktual sekaligus fundamental. Dilanjutkan dengan uraian Teologi Pembebasan Aloysius Pieris; Perjuangan demi dan menjadi kaum miskin; dan terakhir ditutup dengan dialog pemikiran dari Gutierrez dan Pieris mengenai partisipasi Allah yang melampaui sejarah, dalam perwujudan aksi liberatif Kristus.

Hasil & Diskusi

Gustavo Gutierrez: Teologi Pembebasan sebagai Praksis Kaum Miskin

Sebelum pengungkapan metodologi teologi Gutierrez dibahas lebih lanjut, sangatlah penting untuk membicarakan secara singkat biografi Gutierrez yang memiliki pengalaman khas sekaligus mempengaruhi olah teologinya. Lahir pada 8 Juni 1992 di Monserat, Gustavo Gutierrez Merino tumbuh dan berkembang di kawasan miskin yang berada di Ibu Kota Peru, yaitu Lima. Pada masa muda Gutierrez, menderita penyakit osteomiletis (kepincangan permanen). Penyakit ini jugalah yang mengarahkan Gutierrez muda untuk belajar farmasi di Universitas San Marcos, Lima.[15] Kemudian ia menempuh pendidikan tinggi pada jenjang master filsafat dan psikologi pada tahun 1955-1959 di Universitas Katolik Lyons, Prancis dan pada tahun 1959-1960 belajar teologi di Universitas Katolik Gregoriana.

Setelah berkecimpung cukup lama didunia akademisi, Gutierrez mengembang tugas pertamanya dalam dunia pelayanan. Gutierrez menjadi pastor yang melayani dan berkarya di antara kaum miskin di Rimac, Lima. Pada akhirnya, wilayah pelayanan inilah yang menjadi titik pijak atau dasar bagi Gutierrez untuk memperoleh landasan baru dalam wacana dan gagasan-gagasan teologisnya.[16] Melalui kedekatan dengan banyak orang yang mesti berjuang keras untuk sekadar hidup, Gutierrez merasakan bahwa peziarahan intelektual yang ia terima selama ini tidak mampu menghasilkan satu dasar kokoh baginya untuk memahami dan menghayati situasi Amerika Latin. Gutierrez menyadari bahwa teologi Barat yang ia pahami serta pelajari tidak akrab dengan konteks dan realitas orang Kristen. Keadaan ini menjadi pemantik semangat Gutierrez untuk mulai mempelajari dengan serius sejarah bangsanya sendiri, sehingga sampai pada titik di mana ia melakukan pembacaan ulang terhadap Injil dan berupaya memaknai kembali berbagai pemahaman teologi dalam perspektif kemiskinan dan penindasan yang mejadi konteks Amerika Latin.[17] Menurut Gutierrez, keterlibatan dalam hal ini praksis menuntun pula pada pembacaan kembali Kitab Suci.

[14] Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (January 31, 2020): 28, https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167. https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167

[15] Chen Pr, *Teologi Gustavo Gutierrez*, 26.

[16] Marthinus Ngabalin, "Teologi Pembebasan Menurut Gustavo Gutierrez Dan Implikasinya Bagi Persoalan Kemiskinan," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 3, no. 2 (2017): 129–47, https://doi.org/10.37196/kenosis.v3i2.10.

[17] Mateus Mali, "Gutierréz Dan Teologi Pembebasan," *Jurnal Orientasi Baru* 25, no. 1 (2016): H. 19-36.

Dengan dasar, bagaimanakah Firman Allah berbicara dalam konteks sedemikian? Pembacaan kembali Kitab Suci berarti penemuan kembali pesan dasar Kitab Suci bahwa kebenaran adalah sesuatu yang harus dilakukan.

Konfirmasi bahwa sumbangan teologi pembebasan tidaklah terletak pada isi baru dari iman Kristiani, tetapi keutamaan pada sebuah metode baru yaitu spiritualitas. Leonardo Boff menyatakan bahwa pemikiran Gutierrez menempati posisi yang amat penting dalam arus pemikiran teologi, sebab ia mengupayakan terciptanya suatu lapangan epistemologi (kemungkinan baru) dalam olah pemahaman Kristiani yang mengutamakan pengalaman praksis.[18] Pengalaman inilah yang pada akhirnya dikenal dengan wacana metodologi Gutierrez. Baginya metodologi tidak hanya berkaitan dengan isi refleksi teologis, tetapi juga dengan jalan menghayati iman serta jalan mengikut Yesus. Dimensi tersebut menjadi dasar dalam metodologi Gutierrez.

Namun harus dipahami bahwa penitikberatan justru terletak pada praksis atau keterlibatan rill sebagai orang beriman dalam sejarah, baik dalam kontemplasi maupun aksi, setelahnya barulah teologi. Bagi Gutierrez, teologi harus menjadi refleksi kritis seseorang mengenai dirinya; tentang berbagai prinsip iman yang dihayati secara sungguh dalam kehidupan pribadi.[19] Kenyataan ini mengarah pada sebuah pemahaman bahwa, teologi harus dibentuk atas dasar spiritualitas, yakni ziarah kehidupan yang menjadikan Yesus sebagai *role model*. Penegasan bahwa, tidak berarti teologi tidak mengandaikan refleksi personal, yaitu mengenai iman yang dihayati oleh seseorang dalam kehidupannya. Malahan sejauh berteologi dilaksanakan oleh pribadi-pribadi tertentu, hal ini menuntut refleksi iman yang personal terhadap tubuh komunal (komunitas).

Keterlibatan dalam dunia miskin berhasil membentuk perspektif-perspektif baru dalam pemikiran Gutierrez. Dalam pertemuan para teolog pembebasan di Spanyol, ia mengakui hal tersebut dan menyebutkan tiga hal baru sekaligus utama yang ia temukan melalui relasi bersama orang miskin di Amerika Latin: *Pertama,* kemiskinan itu bersifat destruktif; *Kedua,* Struktural (tidak aksidental); *Ketiga,* kaum miskin adalah suatu kelas sosial.[20] Berdasarkan tiga gagasan yang Gutierrez sampaikan dapat disimpulkan bahwa konsekuensinya ialah, keberpihakan kepada kaum miskin berarti konfrontasi dengan golongan penindas. Hal ini merupakan suatu tindakan politik, yakni perjuangan menegakkan keadilan melalui perlawanan terhadap struktur penindasan. Mengingat konteks Amerika Latin yakni situasi kaum miskin dan tertindas, Gutierrez mengemukakan definisi mengenai iman. Ia memahami bahwa iman, percaya kepada kebenaran tidak sekadar mengakui bahwa Tuhan itu ada, tetapi berarti pula melibatkan seluruh kehidupan bagi Tuhan dan semua orang.[21] Pernyataan tersebut mengarah pada pemahaman bahwa, iman dalam konteks Amerika Latin berarti sebuah praksis yang membebaskan *(liberating praxis),* yakni perjuangan untuk melawan dosa dalam bentuk nyata yang terdapat pada berbagai struktur-struktur sosial yang menindas. Dengan demikian, pembebasan Kristiani harus mencakup pembebasan politis.

Pada tahun 1971, Gutierrez menerbitkan satu buku yang cukup fenomenal yang berjudul: *A Theology of Liberation*. Buku tersebut menguraikan secara sistematis dan komprehensif refleksi teologis Gutierrez dalam konfrontasi dengan dunia kaum miskin di Amerika Latin yang ia hidupi selama ini. Secara tegas dan bernas buku ini menyuarakan jeritan penderitaan kaum miskin yang tidak pernah dicatat bahkan diakui dalam sejarah. Pada tahun-tahun selanjutnya, terbit berbagai buku lain dari Gutierrez yang bertolak dari keprihatinan dasar yang sama, yaitu bagaimana menyuarakan jeritan kaum miskin Amerika Latin. Seperti buku yang berjudul: *The Power of the Poor in History*. Dengan

[18] Chen Pr, *Teologi Gustavo Gutierrez,* 25.

[19] Gustavo Gutierrez, *A THEOLOGY OF LIBERATION History, Politics, and Salvation*, terj. Caridad Inda and Eagleson, John (Maryknoll: Orbis Books, 1973), 11.

[20] Chen Pr, *Teologi Gustavo Gutierrez*, 29.

[21] Gutierrez, *A THEOLOGY OF LIBERATION History, Politics, and Salvation,* 18.

pelbagai aktivitas dan beragam karya tulisan, alhasil banyak sebutan yang ditujukan pada Gutierrez. Seperti, seorang teolog, profesor, pendidik, cendikiawan. Tetapi yang paling utama baginya adalah seorang pastor atau pelayan kaum miskin. Menurut Gutierrez, berbagai sebutan yang dikenakan padanya adalah hasil atau dampak dari karya pastoral, sama halnya dengan teologi yang merupakan bantuan bagi pelayanan pastoral gereja.[22]

Pembebasan Kristiani dan Opsi Preferensi Kaum Miskin

Menurut Gutierrez pembebasan harus mampu menyajikan gambaran yang utuh dan menyeluruh (sosial, personal dan teologis). Sejalan dengan hal tersebut, Leonardo Boff menyatakan bahwa teologi pembebasan adalah pantulan pemikiran sekaligus cerminan dari realitas.[23] Adapun realitas konfliktual ialah seperti, proses sosial, budaya, ekonomi dan politik. Dimensi tersebut menjadi basis utama dalam upaya memperlihatkan aspirasi dan perjuangan kelas sosial tertindas untuk dapat keluar dari jerat penindasan itu sendiri atau pada dimensi sosial. Bertolak dari eksistensi Gereja sebagai wadah persekutuan dari setiap orang yang mengakui pengikut Yesus. Gereja harus mengambil peran dan menyadari bahwa keberadaannya harus menjadi penggerak dalam pembebasan terhadap kemiskinan. Dengan demikian, pembebasan dan segala ungkapan teologisnya adalah yang dimulai dari analisis perubahan yang terjadi dan akan terjadi di dalam dan di luar Gereja. Gutierrez menekankan penghapusan tuntas atas seluruh keadaan yang sifatnya memicu konflik, antara lain: pembagian struktur dalam masyarakat (kelas miskin dan kelas kaya); pemberian kekuasaan penuh kepada kelas yang terhisap.[24] Gutierrez menawarkan suatu upaya, yang dikenal dengan istilah revolusi sosial. Jika revolusi tersebut dilakukan maka terjadi peralihan ke arah suatu masyarakat soisalis. Lebih dari itu, keterlibatan revolusioner juga berarti memenuhui fungsi kritis dan fungsi mobilisasi dari iman Kristen. Ini berarti mengecam segala bentuk persekongkolan baik secara terang-terangan maupun terselubung. Orang-orang Kristen harus berperan serta dalam proses pembebasan dengan memahami dimensi tuntutan-tuntutan praksis revolusioner. Konteks iman Kristiani saat ini adalah sejarah penindasan dan perjuangan pembebasan dari penindasan yang ada hingga kini. Tetapi sebagai upaya menemukan bagaimana cara untuk bersatu dalam perjuangan sedemikian, setiap orang harus memiliki keinginan untuk bergabung dengan gerakan atau organisasi yang benar-benar merupakan media perjuangan kelas.[25] Paradigma seperti ini memperlihatkan bahwa pembebasan bagi Gutierrez merujuk pada martabat pribadi manusia yang memiliki kebebasan dan tanggung jawab atas nasibnya. Karena itu, revolusioner sejati dari struktur sosial yang tidak adil dapat tercapai jika dilaksanakan oleh setiap pribadi yang bebas (dimensi personal).

Akan tetapi, paradigma pembebasan Kristiani tidak tercipta jika tidak didasarkan pada karya pembebasan Allah bagi umat-Nya. Allah dalam Yesus Kristus mengambil prakarsa untuk membebaskan setiap manusia dari dosa dengan segala akibatnya termasuk ketidakadilan sosial (kemiskinan). Singkatnya, istilah pembebasan menunjuk pula pada dimensi rahmat, yakni anugerah pembebasan dari Allah kepada manusia.[26] Meskipun demikian, harus diakui bahwa rahmat yan Allah berikan tersebut tidak dapat diwujudkan hanya melalui gagasan-gagasan teologis yang membenarkan dan mempertahankan segala konsep dan tradisi masa lampau. Ia menjadi nyata melalui gerakan-gerakan setiap orang yang ingin memperoleh kebebasan dari penindasan serta dari belenggu kebuntuan masa kini. Pada intinya pembebasan Kristiani adalah gerakan menuju metamorfosis pribadi-

[22] Chen Pr, *Teologi Gustavo Gutierrez,* 32.

[23] Michael Lowy, *TEOLOGI PEMBEBASAN Kritik Marxisme & Marxisme Kritis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 20.

[24] Lowy, *TEOLOGI PEMBEBASAN Kritik Marxisme & Marxisme Kritis,* 42.

[25] John Eagleson, *Christian and Socialism: Documentation of the Christian for Socialism Movement in America Latin* (New York: Orbis Books, 1975), 173.

[26] Gutierrez, *A THEOLOGY OF LIBERATION History, Politics, and Salvation,* 29.

pribadi dan komunitas manusia.[27]

Bagi Gutierrez, posisi utama dalam pembebasan Kristiani ditempati kaum miskin dalam proklamasi Kerajaan Allah oleh Yesus. Dalam warta kerajaan Allah kentara bahwa penerima utama adalah kaum miskin. Kerajaan Allah didahulukan kepada kaum miskin. Hal ini pula yang sesungguhnya mendasari opsi preferensi Gereja terhadap kaum miskin. Gutierrez menemukan bahwa para penginjil kerap menggunakan bentuk antitesis untuk mengungkapkan hal sedemikian. Adapun beberapa contoh seperti berikut: *Pertama,* Sabda bahagia, "Berbahagialah kamu yang miskin, karena kamulah yang empunya kerajaan Allah....; Tetapi celakalah kamu, hai kamu yang kaya, karena dalam kekayaanmu kamu telah memperoleh penghiburan...." (Luk 6:20-21;24-25). Melalui sabda bahagia ini Lukas, selaku penulis mengkontraskan kaum miskin *(ptochoi),* orang-orang yang sangat amat kekurangan, dan kaum kaya *(plousioi),* mereka yang memiliki barang material berlimpah. Situasi yang digambarkan adalah rill: kemiskinan-kekayaan, kelaparan-kekenyangan, penderitaan-kecukupan. Kerajaan Allah dijanjikan untuk mereka yang hidup dalam situasi penderitaan dan penindasan/kaum miskin terlebih juga pada setiap orang yang mau mengurbankan hidup dalam solidaritas dengan kaum miskin).[28] *Kedua,* Injil memberitahukan dengan berbagai cara bagaimana orang-orang hina dan yang tidak dianggap layak memperoleh jalan masuk ke dalam kerajaan Allah serta mengenal sabda Allah. Orang-orang ini adalah anak-anak kecil (Mat 19:24), orang-orang takk dikenal (insignifikan), orang-orang yang dianggap tak bernilai dalam masyarakat (Mat 25:31-46) dan orang kecil. *Ketiga,* perumpamaan mengenai tamu-tamu yang tidak diundang ke pesta (Mat 22:2-10; Luk 14:15-24). Kelompok pertama undangan (tamu-tamu undangan) adalah mereka yang memiliki posisi sosial – kemudian kelompok kedua (tamu-tamu yang tidak diundang) adalah kaum miskin yang dianggap sebagai orang bodoh dan berdosa tetapi hal ini justru menjadi pilihan utama Yesus. Namun Gutierrez menambahkan, ada sesuatu yang menarik yang dicatat Matius, "Maka pergilah hamba-hamba itu dan mereka mengumpulkan semua orang yang dijumpainya di jalan-jalan, orang-orang jahat dan orang-orang baik, (Mat 22:10). Hal ini memperlihatkan lagi pilihan Allah ditentukan oleh adanya situasi subjektif orang yang miskin, cacat, buta, lumpuh, bukan oleh kriteria moral (Luk 14:21). Orang-orang yang seperti inilah diundang oleh Yesus masuk dan bergabung dalam perjamuan Kerajaan Surga sebab secara objektif mereka adalah kaum miskin. *Keempat,* Yesus menekankan bahwa kedatangan-Nya bukan untuk orang yang benar tetapi orang berdosa, bukan untuk orang sehat, tetapi orang sakit (Mrk 2:17).[29]

Status objektif dari kaum miskin menjadi dasar utama dalam pemberian prioritas kasih dan afeksi Yesus (bukan karakter moral/religius). Itulah sebabnya Ia berkata, "Sesungguhnya pemungut-pemungut cukai dan perempuan-perempuan sundal akan mendahului kamu masuk ke dalam Kerajaan Allah (Mat 21:31). Seperti uraian dalam kisah antitesis di atas, motif preferensi bukan terletak pada disposisi moral dan religius kaum miskin, tetapi semata dalam situasi objektif bahwa mereka miskin. Dengan kata lain, kaum miskin didahulukan bukan karena mereka adalah pribadi-pribadi yang baik ataupun kudus tetapi karena Allah baik terhadap mereka. Hal ini menunjukkan preferensi tidak bisa dijelaskan dalam perspektif keadilan manusia, tetapi dalam keadilan Allah yang melampaui. Sehingga proklamasi Kerajaan Allah merupakan anugerah dalam pewahyuan diri Allah yang bebas dan penuh kasih karunia serta yang tidak dibatasi oleh disposisi moral dan berbagai usaha manusia itu sendiri. Pilihan Allah mendahulukan kaum miskin hanya dapat dipahami dalam konteks

[27] Choan-Seng Song, *Yesus Dan Pemerintahan Allah*, terh. Stephen Suleeman (BPK Gunung Mulia, 2010), 386.

[28] Chen Pr, *Teologi Gustavo Gutierrez*, 100.

[29] Fransina Ranggalodu, "Makna Pembebasan : Sebuah Refleksi Pembebasan Berdasarkan Kitab Ester," *Pute Waya : Sociology of Religion Journal* 3, no. 2 (2022): 55–68.

kebebasan mutlak dan kasih karunia Allah.[30]

Konsepsi Teologi Pembebasan dan Keutamaan Liturgi Kehidupan dalam Aloysius Pieris

Aloysius Pieris adalah seorang Teolog Kontekstual yang berasal dari Sri Langka. Ia lahir di Ampitiya pada tahun 1934. Ia memulai kariernya dengan bergabung dengan Serikat Yesus pada usia 19 tahun dan ditahbiskan menjadi imam pada tahun 1965. Pieris memnempuh pendidikan di dalam bidang filsafat Licenciat dari Kolase Hati Kudus, Shembaganur, India dan bidang bahasa Sansekerta serta Pali dari Universitas London. Pieris menjadi orang Kristen pertama yang memperoleh gelar Doktor dalam filsafat Budha di Universitas Gregoriana, Roma. Namun, ia memutuskan untuk kembali ke negaranya dan mendalami praksis hidup layaknya penganut ajaran Budha. Pieris membentuk komunitas sendiri dekat Universitas Budha di Kelayina, sebelah Utara Kolombo. Kelompok ini berdiri dengan tujuan sebagai Pusat Riset dan Dialog Antaragama, yang dinamakan "Tulana". Ada beberapa hal yang mempengaruhi sekaligus membentuk gagasan dan produksi pemahaman teologisnya. *Pertama*, pengalaman dan keterlibatan hidupnya. Ia mengakui bahwa teologinya terinspirasi oleh kedua pengalaman fundamental di Asia, pengalaman berkubang dalam studinya tentang Budha dan penelusurannya pada kemiskinan masif di Asia.[31] Kedua, pengaruh Konsili Vatikan II. Bagi Pieris, Konsili Vatikan II adalah titik tolak bagi refleksinya, itulah yang muncul dalam pikirannya ketika ia bergabung dengan rekan-rekannya di Asia, yang berusaha menerapkan semangat *aggiornamento* dari ajaran-ajaran Konsili pada konteks Asia dan memberikan bentuk konkret kepada semangat Konsili Vatikan II.[32] Perjuangan Aloysius Pieris terhadap kaum miskin dimulai dari teologi yang dibangunnya yaitu, dengan memperhatikan pada realitas kontekstual di Asia. Ia mengungkapkan bahwa berteologi model Asia harus mempertimbangkan konteks Asia yang bercirikan pertama realitas kemiskinan yang besar dan kedua religiositas yang majemuk. Kedua hal tersebut menurutnya harus diatasi secara maksimal bukan hanya oleh Kristianitas melainkan oleh semua agama yang ada di Asia. Itu sebabnya Pieris membentuk dialog dan pengalaman yang kuat dengan kaum Buddhis serta melakukan kontak dengan beberbagai kelompok agama-agama untuk memperjuangkan pembebasan orang-orang miskin. Kaum miskin harus diperhatikan dalam berdialog, termasuk juga agama-agama dan budaya-budaya. Karena sebagian besar populasi yang menjadi korban ketidakadilan ekonomi dan politik itu berasal dari kaum miskin.

Dalam teologi Aloysius Pieris dimensi religius dan realitas kemiskinan saling terkait satu sama lain. Hasrat kemanusian yang kuat untuk memiliki, menumpuk dan menguasai uang dan harta serta kekayaan terlah menyebabkan lahirnya sikap kekerasan, manipulasi, pemerasan dan penindasan. Hasrat negatif seperti ini harus dilawan dengan pilihan untuk hidup menjadi miskin. Memilih hidup menjadi miskin artinya melawan hasrat keinginan memiliki barang-barang jasmani dan bersedia membagi barang-barang jasmani antar sesama.[33] Pilihan hidup seperti itu menjadi sebuah perjuangan untuk mendatangkan pembebasan setiap orang dari kemiskinan yang dipaksakan. Lebih lanjut, keutamaan Pieris dalam berteologi ialah religiusitas dan kemiskinan di Asia. Ada dua pengalaman Pieris yang akhirnya mengubah pemikiran teologinya untuk terarah ke jalur biner, yakni jalan pembebasan batin dari kerakusan dan jalan pembebasan sosial dan kemiskinan. Melalui pengalamannya menyaksikan sendiri pemberontakan kaum Marxis kaum muda Buddhis di tahun 1971-an

[30] Gutierrez, *A THEOLOGY OF LIBERATION History, Politics, and Salvation*.

[31] Hendra Dwi Asmara Alexander, "MULTIPLE RELIGIOUS BELONGING AND THE NEW WAY OF DOING THEOLOGY," *Jurnal Teologi* 3, no. 2 (November 25, 2014): 153–64, https://doi.org/10.24071/jt.v3i2.462. http://repository.usd.ac.id/id/eprint/1255

[32] Aloysius Pieris, *An Asian Theology of Liberation* (New York: Orbis Book, 1988), 5.

[33] McCullough, "Christ's Presence in the Poor and the Church: A Traditionalist Liberation Theology."

melahirkan jalan pembebasan kedua. Ia kemudian menyadari bahwa religiusitas dan kemiskinan menjadi dua pilar dari satu tegangan yang seharusnya menopang dinamika kehidupan kerasulannya. [34] Ini yang menjadi poin utama dalam penghayatan Pieris terhadap Teologi Asia yang melihat kemiskinan sebagai realitas sekaligus menjadi karakter penanda persamaan antara teologi Asia dengan teologi-teologi dunia ketiga lainnya. Namun realitas kemajemukan agama juga di temukan didalam sifat khas teologi Asia yang membedakan dari teologi dunia ketiga lainnya.[35]

Seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa Konsili Vatikan II telah melakukan penyempitam pemahaman akan sebuah perumusan komprehensif dari hal yang secara tradisional telah dikotak-kotakkan seperti liturgi, spiritualitas, dan keterlibatan sekular (yaitu sosio-politis). Dari hal tersebut Pieris menginteprestasikan atas ajaran Vatikan II tersebut ia mengusulkan tiga cara dalam penerapan ajaran tersebut di Asia yakni: Liturgi berhadapan dengan spiritualitas, spiritualitas berhadapan dengan keterlibatan sekular dan keterlibatan sekular berhadapan dengan liturgi.[36] Oleh karena itu, liturgi gereja harus berada di atas liturgi gereja sehingga teologi pembebasan yang dirancang oleh Pieris memunculkan sintesis yang memiliki manfaat dan simpulan atas ketiga rumusan komprehensif yakni dengan mengedepankan liturgi kehidupan, teologi salib dan Yesus yang historis dan kemanusiaan-Nya. Perayaan akan kehidupan gerejawi harus mendahului refleksi teologi. Dari hal tersebut tampak jelas bahwa berteologi bagi Pieris sebainya berlangsung secara praksis dalam realitas kemajemukan agama dan budaya serta kemiskinan yang parah. Teologi Kristen akan benar-benar menjadi teologi dia Asia jika ia menemukan bentuk aslinya dengan jalan membaptiskan diri ke dalam kalvari di Salib kemiskinan Asia.[37] Misi praksis gereja pun diarahkan bukan lagi berhadap-hadapan dengan agama-agama non-Kristen, melainkan tertuju pada aksi mengalami kehadiran Allah dalam penderitaan orang-orang miskin di Asia.[38] Aksi seperti itu memberikan perhatian penuh terhadap perjuangan manusia yang sebagian besar terdiri dari non-Kristen.

Spiritualitas Keberpihakan pada Kaum Miskin

Keterlibatan Allah di dalam pembebasan orang-orang miskin di Asia tidak lepas dari spiritualitas.[39] Liturgi kehidupan adalah sebuah hal dasar yang diperhatikan oleh Pieris dalam penciptaan teologi pembebasan di Asia. Ia menyoroti bahwa liturgi pada awal perumusan kata liturgi itu adalah sebuah hal yang hanya dirasakan secara seremonial belaka atau sebagai pengendalian eklesial atas pelaksanaan kebaktian bersama (*Calleweart*). Sehingga pemahaman akan liturgis ini harus di dekonstruksi kembali makna dan tujuannya mengikuti konteks Asia. Seperti yang dilakukan oleh aliran Benediktin, yang dipimpin oleh Beauduin yang mereka ulang makna liturgi yang konotasinya terlalu ritualistis dengan merumuskan kembali sebagai kelanjutan eklesial tersebut dengan menghadirkan Kristus didalam ritual kehidupan bukan hanya di dalam gereja, sebagai bagian dari seremonial belaka.[40] Dengan melakukan pembaharuan di dalam

[34] Aloysius Pieris, *Yearbook of contexttual Theologies*, ed. Josef Estermann (Frankfurt am Main: IKO-Verlag fur Interkulturelle Komunikation, 2022), 19.

[35] Aloysius Pieris, "Towards an Asian Theology of Liberation : Some Religio-Cultural Guidelines," in *Asia's Struggle for Fll Humanity*, ed. Virginia Fabella (New York: Orbis Books, 1980), 75.

[36] Aloysius Pieris, *Berteologi Dalam Konteks Asia* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 21.

[37] Pieris, *Berteologi Dalam Konteks Asia,* 35.

[38] Gideon Hasiholan Sitorus, "From Active to Passive: Conceptual Construction of Mission in the Indonesian Context Based on Isaiah 42:1-9," *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 18, no. 2 (2022): 138–52, https://doi.org/10.46494/psc.v18i2.223.

[39] Rezky Alfero Josua and Andris Kiamani, "Reaksi Spiritualitas: Stimulasi Kehidupan Kerohanian Sebagai Upaya Preventif Terjadinya Disorientasi Di Era Disrupsi Menurut 1 Petrus 2:1-5," *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 19, no. 2 (2024): 177–92, https://doi.org/10.46494/psc.v19i2.298.

[40] Pieris, *Berteologi Dalam Konteks Asia,* 21-28.

liturgis akan membawa pembaharuan bagi spiritual gereja. contoh konkret dalam liturgi adalah sakramen ekaristi yang merupakan ucapan terima kasih yang terdiri dari tindakan berdasar perjanjian untuk memecah, membagi, dan mencurahkan hidup bagi orang lain. Dalam Liturgi ini, perayaan Ekaristi, bacaan-bacaan, mazmur tanggapan sabda, kidung persiapan persembahan dan lagu komuni diambil dari Tripitaka Kitab Suci Budha yang mengambil tema mengenai "Kerajaan yang Akan Datang". Pieris melaksanakan eksperimen ini setelah mempelajari Tripitaka dan mengadakan konsultasi dengan para rahib dan sarjana Budhis. Bacaan pertama dan kedua mewartakan penantian kaum Budha akan "Dia yang Akan Datang" (Buddha Metteyya yaitu Cinta) yang meraja dalam Kerajaan yang Akan Datang. Bacaan ketiga menampilkan Asoka, sang raja adil, personifikasi dari Dia yang dinantikan itu. Bacaan Injil dari Lukas 7:18-23, tentang pertanyaan dari mereka yang menantikan datangnya Mesias; "Adakah engkau orang yang dinanti-nantikan ataukah kami harus menantikan seorang yang lain?" ada semacam titik temu antara komunitas Budha yang menantikan Dia yang Akan Datang (Buddha Metteyya) dengan orang-orang Kristiani yang telah dipanggil untuk menjadi tanda sakramental dari "Dia yang Akan Datang" itu.[41]

Pieris pernah mendukung komunitas basis, yaitu *The Christian Workers Fellowship*, sebuah gerakan kaum awam yang mengadakan perayaan "Misa Para Pekerja", yang menghadirkan para pekerja baik orang beriman maupun tidak beriman. Bagi Pieris, dalam perayaan misa ini, Kristus diwartakan sebagai Allah yang bekerja dalam diri semua orang yang bekerja dengan membangun Kerajaan Allah yang damai dan penuh keadilan. Orang yang bertanggung jawab atas lirik lagu dan musik dalam perayaan itu adalah orang Budha.[42] Penjelasan lebih lanjut yang ingin Pieris sampaikan dalam perwujudan teologi pembebasan di Asia bagi orang-orang miskin adalah dengan cara memperhadapkan spiritualitas terhadap keterlibatan sekuler. Hal ini didapat melalui perenungan atas *dichotomy* antara kontemplasi (*contemplation*) dan aksi (*action*).[43] Dalam hal ini spiritualitas harus diterima sebagai suatu dimensi kehidupan Kristen yang otentik, inklusif dan timbal balik. Dan teologi pembebasan adalah teologi yang mampu menyatukan antara semua elemen-elemen baik itu antara liturgi, keterlibatan sekular. Spiritualitas yang otentik adalah penyangkalan diri. Kontemplasi dan aksi menjadi otentik di dalam salib Kristus. Pieris ternyata menggumuli teologi salib yang sudah terlebih dahulu dipopulerkan oleh Marthin Luther. Kristus yang tersalib telah meyediakan penghubung antara Tuhan dengan manusia.[44] Pada salib Kristus itu orang dapat selalu 'menyentuh' Allah dalam kemanusiaan dan 'menyentuh 'kemanusiaan di dalam Allah. Dengan mencari Allah dalam penyangkalan diri total manusia pada akhirnya akan menyentuh ke dalam mansia.[45] Sebaliknya dengan membangkitkan diri ke dalam praksis pembebasan manusia maka manusia akhirnya dapat mengalami Allah. Maka, spiritualitas sejati terwujud dalam diri orang Kristen ketika dia menghayati doa dan sekaligus mempersembahkan diri bagi Kristus.

Ignatius Loyola adalah seorang *contemplativus simul actione* yang mengajarkan kepada muridnya-muridnya agar mempraktekkan doa berjam-jam, sekaligus dia juga menuntut mereka untuk menerapkan panggilan masing-masing di dalam semangat pengorbanan diri. Spiritualitas Kristen harus berfokus pada Yesus historis yang menjadi dasar Kritologis yaitu: *Pertama,* bahwa di dalam pribadi Yesus Allah-manusia, Tuhan dan umat manusia sudah sedemikian didamaikan sampai membentuk satu misteri penyelamatan yang tak terbagi; *Kedua,* bahwa

[41] Hayon, *Inkulturasi Yang Dijalankan Aloysius Pieris Di Sri Langka* (Maumere: Ledalero, 2006).169

[42] Aloysius Pieris, "Inculturation : Some Critical Reflections," *Vidyajoti Journal of Theological Reflection* LVII, no. No. 11 (1993), 646.

[43] Pieris, *Berteologi Dalam Konteks Asia,* 29.

[44] Pieris, *Yearbook of contexttual Theologies,* 8-9.

[45] Eben Nuban Timo, "PENCARIAN KESAKSIAN KRISTEN YANG RELEVAN DI ASIA (Kosuke Koyama: Injil Menurut Pandangan Asia)," *Jurnal Ledalero* 12, no. 2 (2017): 289, https://doi.org/10.31385/jl.v12i2.93.289-310.

pendamaian itu dihasilkan lewat pengosongan (*kenosis*) salib yang membuat pengosongan awal penjelmaan dapat dilihat dan didekati; *Ketiga,* bahwa Kristus yang disalibkan menciptakan, demikian dapat dikatakan suatu hubungan antara Yang Ilahi dan Yang Manusiawi, sehingga orang selalu dapat menyentuh Tuhan dalam umat manusia dan menyentuh umat manusia dalam Tuhan.[46]

Pieris sangat memberi penekanan kuat pada teologi salib. Salib menjadi titik berangkat untuk membahami inkarnasi Kristus. Yesus dikenal secara soteriologis dimulai dari peristiwa klimaks kematian., lalu berlanjut pada kebangkitan Yesus. Kebangkitan menjadi titik terang untuk melihat dan memahami kembali pelayanan, kehidupan, kelahiran dan pra-eksistensi-Nya di dalam Allah. Salib diartikan sebagai lokasi konflik antara Allah Bapa di dalam menentang mammon yang memperbudak. Pieris menyatakan bahwa Yesus adalah pertentangan yang tidak dapat dirukunkan antara Allah dengan mammon. Yesus adalah perjanjian yang tetap antara Allah dan kaum miskin.[47] Di dalam rumusan aksiomatis itu termaktub pesan atau amanat dari Kristus. Prinsip pertama-kesetiaan kepada Allah dan penolakan mammon-merupakan spiritualitas Yesus dan murid-murid-Nya. Prinsip kedua-kemitraan Tuhan dengan kaum miskin di dunia-menjelaskan hakikat misi Yesus dan para Rasul-Nya.[48] Sungguh amat jelas bagi kita bahwa salib begitu sentral didalam teologi Pieris. Di salib itulah Kristus menjadi satu tubuh dengan semua kaum miskin, korban penindasan. Pada salib itu Kristus mengumandangkan kemenangan mereka dan menawarkan keselamatan untuk bertobat dan selamat (bebas).

Spiritualitas Yesus diserukan bukan hanya kepada umat Kristen di Asia melainkan juga kepada non-Kristen untuk terlibat dalam perjuangan melawan dan menyangkal penindas. Dan pada akhirnya spiritualitas tersebut memanggil semua orang untuk memilih berjuang bersama dan bagi kaum miskin untuk membebaskan kaum miskin dari kemiskinannya. Kaum kaya juga harus dibebaskan dari kekayaannya. Lalu keduanya harus dibebaskan dari sifat kerakusan manusia. Menjadi mungkin bagi umat beragama lain untuk ikut ambil bagian dalam spiritualitas pembebasan Yesus berdasar refleksi kristologi Pieris. Pieris berkata bahwa meskipun keseluruhan Yesus adalah historis tetapi juga semua orang lain yang mau bergabung dengan Yesus. Semua yang lain itu mencakup seluruh ciptaan baik Kristen dan juga non-Kristen.[49] Mereka semuanya menjadi mitra Allah yang kreatif dan yang bertanggungjawab. Sehingga menjadi tugas semua orang dari semua agama untuk membangun kehidupan manusia dan alam semesta demi kesejahteraan bersama.

Partisipasi Allah dalam Perwujudan Liberatif Kristus: Sebuah Dialog pemikiran Gutierrez dan Pieris

Seperti yang telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya dalam pembicaraan akan landasan pemikiran dari Gutierrez dan Pieris, peneliti melihat bahwa keduanya sepaham pada opsi preferensi kaum miskin dalam olah teologi pembebasan yang terwujud dalam aksi liberatif Yesus yang mau menjadi kaum miskin sekaligus berpihak. Gutierrez dan Pieris mendefinisikan pembebasan erat terkait dengan penyelamatan. Pembebasan menunjukkan terutama dimensi historis karya penyelamatan Allah. Oleh sebab itu, tujuan pembebasan yang diupayakan keduanya ialah merengkuh seluruh dimensi kehidupan manusia sejauh didasari dengan rahmat Allah. Bagi Gutierrez pembebasan Kristiani mencakup tiga level berbeda yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Yaitu, pembebasan sosial, pembebasan personal dan pembebasan utuh dalam Kristus. Lebih lanjut,

[46] Pieris, *An Asian Theology of Liberation,* 132.

[47] Ranggalodu, "Makna Pembebasan : Sebuah Refleksi Pembebasan Berdasarkan Kitab Ester."

[48] LaVerne P. Blowers, *Book Review: Bible and Mission: Christian Witness in a Postmodern World*, *Missiology: An International Review*, vol. 33, 2005, https://doi.org/10.1177/009182960503300114.

[49] Aloysius Pieris, *The Genesis of an Asian Theology of Liberation: An Autobiographical Excursus on the Art of Theologizing in Asia* (Gonawala-Kelaniya Sri Langka: Tulana Research Center, 2013). 30

Gutierrez menyatakan bahwa kebebasan yang dianugerahkan Kristus kepada manusia bukan sekadar kebebasan dari dosa *(freedom from)* tetapi juga kebebasan untuk dapat bersatu dengan Allah dan sesama manusia *(freedom for)*.[50] Melaui kematian Yesus yang bertujuan untuk menebus manusia dari dosa dan membuka jalan menuju persatuan dengan Allah dan sesama manusia. Kristus tidak hanya melepaskan manusia dari dosa, tetapi sekaligus memampukan manusia yang berdosa untuk bebas dalam mencinta menuju kepenuhan kasih dalam Allah dan persaudaraan utuh. Komunio dalam kasih inilah yang menjadi tujuan dari seluruh proses pembebasan dan kepenuhan dari pembebasan Kristiani. Tujuan dari seluruh proses pembebasan Kristiani adalah persatuan yang sempurna dalam Kristus.[51]

Bagi Pieris, prakarsa pembebasan terwujud dalam aksi liberatif Kristus. Ia menyatakan bahwa penyelamatan-persatuan manusia adalah sesuatu yang mencakup seluruh realitas manusia, mentransformasinya dan menuntunya menuju kepenuhan dalam Kristus. Penyelamatan merangkum manusia seutuhnya dan seluruhnya dalam dimensi kemanusiannya yang jasmani dan rohani, yang individual dan sosial, manusia dan kosmos, kesementaraan dan kekekalan.[52] Penyelamatan adalah realitas yang sekaligus intrahistoris dan transhistoris. Allah berpartisipasi dalam pembebasan manusia melalui karya keselamatan-Nya yang terjadi di dalam sejarah manusia atau menekankan realitas intrahistoris penyelamatan. Pembebasan adalah suatu proses yang meliputi semua dan yang tidak membiarkan satupun dimensi hidup manusia tidak disentuh, karena ketika semua itu dikatakan dan dikerjakan, hal-hal itu mengekspresikan karya Allah dalam sejarah.

Spiritualitas iman Kriten dan Komunitas umat beriman menjadi fokus utama perenungan dalam memahami partisipatif Allah dalam pembebasan orang miskin dan tertindas menurut Guiterrez dan Pieris. Komunitas atau yang biasa disebut sebagai gereja serta spiritualitas pribadi manusia tidak dapat dilepaskan satu sama lain. Keduanya harus menyatu dalam mewartakan diri sebagai sebuah simbol pembebasan hidup dalam sejarah. Spiritualitas menjadi kekuatan dalam esensi pembebasan yang sangat mumpuni untuk membentuk identitas kemanusaan yang dibebaskan untuk selanjutnya menjadi kemanusiaan yang membebaskan. Guiterrez dan Pieris mengungkapkan bahwa untuk melihat partisipasi Allah dalam pembebasan melalui Kristus sang pembebas yakni dengan meninjau kembali liturgi kehidupan, teologi salib, dan Yesus historis serta humanitas-Nya. Rumusan ini merupakan refleksi teologis dari kedua tokoh tersebut. Teologi pembebasan membuat setiap orang bersentuhan dengan hati Kristus yang terluka dan itu menuntut manusia ciptaan-Nya untuk melakukan kasih yang berani, kelaparan, kehausan, ketelanjangan, kesakitan, ketiadaantempat tinggal, keterbelengguan rantai sosial Kristus (Mat. 25:31-46).

Kesimpulan

Guiterrez dan Pieris menandaskan bahwa Allah adalah Dia yang terlibat dalam sejarah manusia. Hanya ada satu sejarah penyelamatan Allah yang sudah terlaksana sambil bergerak dalam kedinamisan menuju kepada kepenuhan di masa depan. Keterlibatan Allah dalam sejarah manusia untuk menyelamatkan semua orang khususnya yang lemah, sengsara, dan tertindas. Allah menyatakan kasih-Nya dalam tindakan pembebasan semua orang terutama kaum miskin. Allah adalah pembebas Israel dari perbudakan dan kesengsaraan di Mesir (Kel 3:7-8). Ia adalah pembela darah orang yang menderita tak bersalah (Kej 4:10-11; 19:1-29). Dalam peristiwa inkarnarnasi-Nya, Allah merangkum seluruh manusia (universalisme) dan meresap dalam diri manusia yang utuh (integrasi). Keterlibatan Allah yang melakukan pembebasan terhadap manusia berpuncak pada diri Yesus Kristus dan juga dinyatakan

[50] Gutierrez, *A THEOLOGY OF LIBERATION History, Politics, and Salvation*.

[51] Chen Pr, *Teologi Gustavo Gutierrez*.

[52] Pieris, "Towards an Asian Theology of Liberation : Some Religio-Cultural Guidelines."

secara terus-menerus dalam sejarah manusia oleh Roh Kudus. Singkatnya, Allah adalah pembebas kaum miskin. Keterlibatan Allah dalam sejarah manusia berpuncak dalam diri Yesus Kristus. Keterlibatan ini bukan berarti meniadakan partisipasi manusia. Sebaliknya, hal itu mendasari dan mengarahkan keterlibatan aktif manusa. Manusia dipanggil Allah menjadi subjek pembebasan. Melalui perjumpaan dengan Allah kiranya menjadi penggerak akan adanya upaya untuk membentuk relasi dengan sesama manusia dalam mewujudkan dan mengatasi struktur sosial yang represif bahkan eksploitatif.

References

Adiprasetya, Joas. *An Imaginative Glimpse Trinitas Dan Agama-Agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.

Alexander, Hendra Dwi Asmara. "MULTIPLE RELIGIOUS BELONGING AND THE NEW WAY OF DOING THEOLOGY." *Jurnal Teologi* 3, no. 2 (November 25, 2014): 153–64. https://doi.org/10.24071/jt.v3i2.462.

Blowers, LaVerne P. *Book Review: Bible and Mission: Christian Witness in a Postmodern World. Missiology: An International Review*. Vol. 33, 2005. https://doi.org/10.1177/00918296050330011 4.

Chen Pr, Martin. *Teologi Gustavo Gutierrez*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.

Eagleson, John. *Christian and Socialism: Documentation of the Christian for Socialism Movement in America Latin*. New York: Orbis Books, 1975.

Erasmus Lim, Ajustus. "Konsep Kemiskinan Menurut Aloysius Pieris Dan Relevansinya Bagi Keuskupan Agung Merauke Dalam Mengupayakan Misi Pembebasan." Universitas Sanata Dharma, 2018.

Gutierrez, Gustavo. *A THEOLOGY OF LIBERATION History, Politics, and Salvation*. Edited by Caridad Inda Eagleson, John. Maryknoll: Orbis Books, 1973.

Haward, Ambrosius Setiadvento. "The Kingdom of God as a Foundation for the Relationship between the Church and the World According to the Theology of Wolfhart Pannenberg." *Theologia in Loco* 3, no. 2 (2021): 183–204. https://doi.org/10.55935/thilo.v3i2.227.

Hayon. *Inkulturasi Yang Dijalankan Aloysius Pieris Di Sri Langka*. Maumere: Ledalero, 2006.

Johnson, William Stacy. *The Mystery of God : Karl Barth and the Postmodern Foundations of Theology*. Colombia: Westminster John Knox Press, 1997.

Josua, Rezky Alfero, and Andris Kiamani. "Reaksi Spiritualitas: Stimulasi Kehidupan Kerohanian Sebagai Upaya Preventif Terjadinya Disorientasi Di Era Disrupsi Menurut 1 Petrus 2:1-5." *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 19, no. 2 (2024): 177–92. https://doi.org/10.46494/psc.v19i2.298.

Lowy, Michael. *TEOLOGI PEMBEBASAN Kritik Marxisme & Marxisme Kritis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Mali, Mateus. "Gutierréz Dan Teologi Pembebasan." *Jurnal Orientasi Baru* 25, no. 1 (2016): H. 19-36.

McCullough, Ross. "Christ's Presence in the Poor and the Church: A Traditionalist Liberation Theology." *Pro Ecclesia: A Journal of Catholic and Evangelical Theology* 28, no. 3 (August 13, 2019): 320–32. https://doi.org/10.1177/1063851219846682.

Mulait, Meki. "Mengimani Yesus Kristus Sang Pembebas: Suatu Upaya Berkristologi Dalam Konteks Pemiskinan Gereja Indonesia." *Studia Philosophica et Theologica* 18, no. 1 (2019): 71–91. https://doi.org/10.35312/spet.v18i1.24.

Ngabalin, Marthinus. "Teologi Pembebasan Menurut Gustavo Gutierrez Dan Implikasinya Bagi Persoalan Kemiskinan." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 3, no. 2 (2017): 129–47. https://doi.org/10.37196/kenosis.v3i2.10.

Nuban Timo, Ebenhaizer I. *Allah Dalam Perjalanan Menjumpai Manusia Berdosa*. Salatiga: Satya Wacana University Press, 2013.

Pieris, Aloysius. *An Asian Theology of Liberation*. New York: Orbis Book, 1988.

———. *Berteologi Dalam Konteks Asia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1996.

———. "Inculturation : Some Critical Reflections." *Vidyajoti Journal of Theological Reflection* LVII, no. No. 11 (1993): 646.

———. *The Genesis of an Asian Theology of Liberation: An Autobiographical Excursus on the Art of Theologizing in Asia*. Gonawala-Kelaniya Sri Langka: Tulana Research Center, 2013.

———. "Towards an Asian Theology of Liberation : Some Religio-Cultural Guidelines." In *Asia's Struggle for Fll Humanity*, edited by Virginia Fabella, 75. New York: Orbis Books, 1980.

———. *Yearbook of Contexttual Theologies*. Edited by Josef Estermann. Frankfurt am Main: IKO-Verlag fur Interkulturelle Komunikation, 2022.

Pohlmann, Horst G. *ALLAH ITU ALLAH Potret Enam Teolog Besar Kristen Protestan Abad Ini*. Edited by Alex Armanjaya. Flores: Nusa Indah, 1998.

Popo, Frederick Ray. *Tuhan: Ilusi Atau Idea?* Yogyakarta: Kanisius, 2022.

Ranggalodu, Fransina. "Makna Pembebasan : Sebuah Refleksi Pembebasan Berdasarkan Kitab Ester." *Pute Waya : Sociology of Religion Journal* 3, no. 2 (2022): 55–68.

Seta, Martinus Ariya. "Status Tuhan Dalam Filsafat Teoretis Immanuel Kant." *Diskursus - Jurnal Filsafat Dan Teologi Stf Driyarkara* 15, no. 1 (2016): 69. https://doi.org/10.26551/diskursus.v15i1.19.

Sitorus, Gideon Hasiholan. "From Active to Passive: Conceptual Construction of Mission in the Indonesian Context Based on Isaiah 42:1-9." *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 18, no. 2 (2022): 138–52. https://doi.org/10.46494/psc.v18i2.223.

Song, Choan-Seng. *Yesus Dan Pemerintahan Allah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.

Thorpe, Lucas. *The Kant Dictionary*. London: Bloomsbury Academic, 2015.

Timo, Eben Nuban. "PENCARIAN KESAKSIAN KRISTEN YANG RELEVAN DI ASIA (Kosuke Koyama: Injil Menurut Pandangan Asia)." *Jurnal Ledalero* 12, no. 2 (2017): 289. https://doi.org/10.31385/jl.v12i2.93.289-310.

Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (January 31, 2020): 28. https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167.